

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia selama masih hidup. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan berkembang dalam menjalankan hidupnya. Apabila manusia tidak berpendidikan, maka manusia akan menjadi seseorang yang terbelakang, oleh karena itu pendidikan bagi manusia harus diarahkan dengan benar hal ini untuk meningkatkan kualitas manusia, agar manusia dapat bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan yang terarah dan berkesinambungan, serta terencana mampu membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotornya. Hal ini bertujuan sesuai dengan tujuan pendidikan yang di jabarkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

“Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Berdasarkan hal tersebut, fungsi pendidikan bagi warga negara sangatlah penting melihat dari penjelasan diatas pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak warga negara. Oleh karenanya pendidikan bagi setiap warga negara sangatlah penting.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat di perlukan bagi manusia untuk penunjang kehidupannya. Pendidikan berlangsung semenjak manusia didalam kandungan hingga masuk ke liang lahat. Pemerintah telah menetapkan wajib belajar kepada masyarakat Indonesia. Hal ini di dukung dengan adanya PP No 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.“

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ini merupakan Pendidikan yang strategis dimana pada masa anak usia dini ini biasa di sebut dengan masa golden age, Pendidikan pada masa ini merupakan Pendidikan peletakan dasar bagi pertumbuhan anak usia dini tersebut, selain itu pada masa ini juga merupakan masa bagi perkembangan anak selanjutnya. Pemaparan diatas sesuai dengan pendapat Froble (dalam Nooraeni dalam 2011, hlm. 1) tentang masa anak-anak. Masa anak-anak itu merupakan suatu fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia (*a noble and mailable phase of human life*). Maka dari itu pada masa ini merupakan masa emas bagi anak, karena pada masa inilah terjadi peluang yang sangat besar bagi semua orang untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik tersendiri, unik dan berbeda-beda sesuai dengan masa perkembangan dan usia mereka. Pada masa ini anak mengikuti apa yang mereka lihat. Pada dasarnya pendidikan utama anak usia dini ini bersama keluarga, maka pada masa ini anak meniru apa yang di lakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu pengaruh pendidikan keluarga (informal) sangat berdampak tinggi bagi anak usia dini. Pendidikan dan pola asuh orang tua yang baik akan menghasilkan anak yang baik, dan berkualitas.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan Pendidikan yang di utamakan di dalam program pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan di program pembangunan Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk Pendidikan yang berkeadilan, bermutu, dan sejalan dengan kebutuhan yang di butuhkan oleh masyarakat. Menurut Nooraeni, (2017, hlm. 2) kebijakan tersebut bertumpu kepada prinsip: ketersediaan lembaga PAUD yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat, keterjangkauan layanan PAUD sesuai dengan kemampuan masyarakat, kualitas layanan PAUD untuk mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan

masyarakat anak 0 – 6 tahun, kesetaraan layanan PAUD untuk setiap kelompok masyarakat, dan kepastian setiap anggota masyarakat dalam memperoleh PAUD.

Dari pemaparan di atas pola asuh orang tua juga menjadi salah satu cara agar tujuan dari program pembangunan Pendidikan nasional berhasil. Karena anak lebih sering berada di lingkungan keluarga, sehingga Pendidikan informal yang lebih berpengaruh, serta pendidikan informal merupakan pendidikan utama bagi anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dkk (dalam Helmawati, 2016, hlm. 44) fungsi keluarga adalah keluarga berfungsi sebagai pendidik. Artinya anak mendapatkan pendidikan pertamakali di lingkungan keluarga (rumah) yang di berikan oleh orang tua kepada anak. pendidikan yang di berikan kepada anak tersebut sesuai dari orang tua memberikan pendidikan yang positif atau pendidikan yang negatif bagi anaknya.

Menurut Atmosiswoyo dan Subyakto (dalam Novitasari, 2017, hlm. 18) berpendapat mengenai pola asuh, yakni pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga sesuai dengan cara orang tua membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Sementara menurut Prasetya, (2003, hlm. 48) pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak

Pola asuh secara umum merupakan sebagai upaya mendidik anak dari hal yang mendasar hingga hal yang paling besar. Pola asuh ini berupa mengasuh, merawat, mengajarkan anak untuk berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Pola asuh memiliki bentuk atau macam-macam pola asuh dalam keluarga sesuai dengan pemaparan menurut Helmawati, (2016, hlm. 138) macam-macam pola asuh yaitu, pola asuh otoriter (*Parent Oriented*), pola asuh permisif (*Children Centered*), pola asuh demokratis, pola asuh situasional. Pada macam-macam bentuk pola asuh ini yang baik yakni pola asuh demokratis karena pada pola asuh ini orang tua bersikap memberikan atau mengikuti keinginan anak namun di batasi sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Orang tua dan anak mengambil keputusan secara bersama dan anak di berikan kebebasan untuk tanggungjawab sehingga, pola asuh demokratis baik di gunakan oleh orang tua dalam pola asuh anak.

Pola asuh bukan hanya dilakukan di keluarga, sebagai pendidik juga perlu menerapkan pola asuh kepada peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang di berikan oleh pendidik kepada anak dapat selaras dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Pola asuh merawat anak yang di berikan oleh pendidik biasanya di abaikan oleh pendidik. Hal ini di karenakan masih adanya pendidik PAUD yang lulusan SMA atau dengan lulusan yang tidak sejalur dengan profesinya saat ini. Sehingga pola asuh untuk merawat anak yang di berikan oleh pendidik kurang maksimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan Dirjen PAUDNI Kemendikbud (dalam Zubaidah 2014) yang menyatakan bahwa ada sekitar 80 % guru TK belum berkualifikasi S1 atau D4.

Pendidik dari lulusan SMA atau yang tidak linear hanya di tempatkan sebagai pengasuh anak. Sementara itu pendidik dengan lulusan S1 dan sejalur dengan profesinya menjadi pendidik yang mengajar di PAUD tersebut. Padahal dalam pola asuh di bedakan sesuai dengan tingkatan usia perkembangannya.

Perkembangan kritis, seperti pada anak usia 3-5 tahun, mereka baru mulai memformulasikan konsep waktu dan diri serta baru mulai membedakan suasana hati mereka dengan kejadian-kejadian eksternal. Anak belajar dari lingkungan, keluarga merupakan yang pertama kali berpengaruh terhadap sikap anak. Anak akan cenderung menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi lingkungan dan percobaan terhadap ide-ide baru. Selain itu anak belajar untuk membayangkan, untuk bekerja sama dengan orang lain dan memimpin.

Perkembangan pola asuh untuk merawat anak juga di bedakan sesuai dengan tingkatan usia perkembangannya. Pendidik untuk merawat peserta didiknya perlu tahu bagaimana teknik dan cara merawat peserta didiknya sesuai usia mereka. Maka dari itu pendidik PAUD perlu di berikan pembekalan cara merawat anak sesuai dengan tingkat usia anak. Materi atau cara merawat anak yang di lakukan oleh *baby sitter* dapat menjadi pembekalan bagi pendidik PAUD dan dapat di terapkan oleh pendidik sebagai acuannya.

Menurut Wahyuningtyas (2016, hlm. 25) menyatakan seorang *baby sitter* berbeda dengan pembantu rumah tangga, *baby sitter* adalah seseorang yang di jadikan solusi bagi setiap orangtua untuk menangani pengasuhan anak bagi orang

tua yang merasa tidak sanggup untuk mengasuh anak oleh sendiri, alasannya dikarenakan kesibukan pekerjaan atau alasan lainnya. Orang tua yang selektif memilih pengasuh anak (*baby sitter*) yang bersertifikat artinya memiliki kemampuan pengasuhan sesuai dengan psikologi anak terkadang orang tua tersebut dapat belajar dari pengasuh anak tersebut.

Di simpulkan dalam merawat anak tidak sembarangan, melainkan perlu memiliki keahlian khusus, pengalaman, serta pendidikan cara merawat, mengasuh dan menjaga anak. Keahlian itu perlu dimiliki pendidik PAUD dalam merawan, mengasuh dan menjaga peserta didik. Karena pendidik merupakan orang tua bagi anak pada saat di sekolah. Karena peserta didik merupakan tanggung jawab pendidik. Materi yang di berikan oleh pelatihan *baby sitter* dapat di terapkan oleh pendidik PAUD dengan tujuan sama yakni merawat dan mendidik anak sesuai usianya.

Permasalahan di atas yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua dan pola asuh yang di berikan oleh pendidik harus sejalan sehingga akan menghasilkan anak yang lebih baik dan berkualitas. Pada kenyataannya masih banyaknya pendidik yang belum tahu pola asuh yang baik diberikan kepada peserta didik. Pernyataan mengenai pola asuh yang diberikan bagi peserta didik, masih banyaknya pendidik PAUD dengan lulusan SMA atau dengan lulusan tidak linear menjadikan pola asuh yang di berikan pendidik kepada peserta didik kurang tepat. Pokja (Program kerja) PKK (Program Kursus dan Kewirausahaan) membuat program pelatihan *baby sitter* dengan sasaran kepada pendidik PAUD di sekitar Bandung dan bertujuan karena pada saat identifikasi masalah sebagai perencanaan program pengelola program pelatihan *baby sitter* mendapati lulusan pendidik yang tidak sesuai dengan profesinya pada saat ini. Namun, pendidik tersebut peduli akan pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu memutuskan untuk mengadakan pelatihan *baby sitter* dengan sarannya dari Pendidik PAUD yang di khususkan kepada pendidik sebagai pendamping muda.

Berdasarkan dari latar belakang yang di buat, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai peningkatan pola asuh pendidik setelah mengikuti pelatihan *baby sitter*, apakah pendidik menerapkan materi pembelajaran yang didapat selama pelatihan

Elizia Ayu Permatasari, 2019
PELATIHAN KOMPETENSI *BABY SITTER* DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH PENDIDIK PAUD
(STUDI DESKRIPTIF PADA PELATIHAN KOMPETENSI *BABY SITTER* DI PP-PAUD DAN DIKMAS,
JAYAGIRI, LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut kepada peserta didiknya. Lebih lengkapnya peneliti merumuskan judul penelitian yang akan di lakukan, yaitu: **Pelatihan Kompetensi *Baby Sitter* Dalam Meningkatkan Pola Asuh Pendidik PAUD (Studi deskriptif pelatihan kompetensi *baby sitter* di PP-PAUD dan Dikmas Jayagiri, Lembang, Bandung Barat)**. Penelitian ini akan dilaksanakan di PP PAUD dan Dikmas, yang beralamat di Jl. Jayagiri No.63, Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian mengenai pengaruh hasil pelatihan *baby sitter* terhadap pola asuh pendidik pada peserta didik anak usia dini yang di lakukan di PP-PAUD dan Dikmas menemukan beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu sebaga berikut:.

1. Perkembangan anak usia 0-6 tahun merupakan masa *golden age* sehingga pola asuh yang diberikan oleh pendidik perlu di sesuaikan berdasarkan tingkat perkembangannya
2. Pendidik PAUD kurang diberikan pembekalan tentang pola asuh anak sesuai dengan perkembangannya pada usia 0-6 tahun.
3. Masih banyaknya pendidik PAUD yang lulusan SMA atau tidak linear dengan profesi sebagai pendidik PAUD, sehingga pendidik PAUD tersebut tidak bisa menetapkan pola asuh anak yang sesuai kepada anak didik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan kompetensi *baby sitter* dalam meningkatkan pola asuh Pendidik PAUD?
2. Bagaimana pelaksanaan pelatihan kompetensi *baby sitter* dalam meningkatkan pola asuh Pendidik PAUD?
3. Bagaimana evaluasi pelatihan kompetensi *baby sitter* dalam meningkatkan pola asuh pendidik PAUD?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan *baby sitter* terhadap pola asuh pendidik pada anak usia dini. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perencanaan pelatihan kompetensi *baby sitter* dalam meningkatkan pola asuh Pendidik PAUD
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan kompetensi *baby sitter* dalam meningkatkan pola asuh Pendidik PAUD
3. Untuk mengetahui evaluasi pelatihan kompetensi *baby sitter* dalam meningkatkan pola asuh Pendidik PAUD

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat memberikan pengetahuan dalam pendidikan pola asuh anak sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik kepada pendidik PAUD yaitu pendidik PAUD dapat meningkatkan pola asuh. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam perbaikan pola asuh pendidik PAUD sesuai dengan perkembangan anak didik dan dapat diterapkan di tempat kerja, serta hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi Lembaga terkait untuk menjadikan pelatihan kompetensi *baby sitter* lebih baik lagi.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Dalam penelitian, penulis memberikan gambaran umum mengenai sistematika penulisan dengan merujuk kepada Peraturan Rektor UPI Nomor 5804/UN40/HK/2015 tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun Akademik 2015 sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini mendeskripsikan tentang konteks penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memaparkan mengenai latar belakang tentang topik atau isu yang akan diangkat menjadi penelitian yang menarik. Bagian pendahuluan mengidentifikasi secara spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti

selanjutnya peneliti membuat rumusan masalah dari hasil identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka atau landasan teoritis memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat pada penelitian. Melalui kajian pustaka ditunjukkan teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian merupakan bagian yang bersifat procedural, yaitu bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana alur penelitian dirancang oleh peneliti. Alur penelitian yang dilakukan dimulai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan, hingga langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam mendeskripsikan hasil lapangan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian temuan dan pembahasan menyampaikan dua hal utama dari penelitian yang dilakukan. Temuan penelitian berdasarkan hasil lapangan yang kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian merupakan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan dikaitkan dengan analisis konseptual

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian simpulan dan rekomendasi merupakan bagian dari hasil akhir. Simpulan penelitian yang disajikan yaitu penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang dilakukan. Rekomendasi merupakan saran yang diberikan kepada pihak penyelenggara kegiatan sehingga dapat dimanfaatkan secara baik dan benar dari hasil penelitian yang dilakukan.